

CHILDREN IMITATION ON DAILY LANGUAGES FAMILY COUNSELING PERSPECTIVE

Astri Delia Razi¹, Mawardi Siregar², Zulkarnain³

¹Mahasiswa Program Pasca Sarjana Psikologi Universitas Medan Area

²Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa

³Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa

E-mail: astri123kakak@gmail.com

Abstract

Humans learn differently. One way humans learn is to imitate (imitation). A child will imitate both parents and learn their habits and behavior patterns. Humans will learn many behaviors and habits in the early phases of his life by imitating his parents, older brothers, brothers and relatives around him. The position of the family in the development of the child's personality is very dominant. The family is a "Training Center" for the cultivation of values. Therefore, the family as a model to be imitated by the child has a very important role, both in language and behavior. This study discusses the imitation of children against everyday language in the family in Gampong Teungoh Langsa City, Aceh. The purpose of this research is to examine; The process of imitation of children against everyday language in the family in Gampong Teungoh and Parents efforts in overcoming the negative daily language imitation in the family.

Keywords: Imitation, Family Counseling

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Sejak anak dalam kandungan, orang tua sudah dianjurkan untuk memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan yang religius. Oleh sebab itu orang tua mempunyai peranan yang cukup strategis dalam membentuk kepribadian anak. Kedekatan orang tua dengan anak merupakan komponen utama yang lebih berpengaruh dalam proses pembentukan anak dibandingkan dengan komponen lainnya.

Orang tua tidak bisa berlepas tangan dalam proses perkembangan anak sampai seorang anak menjadi dewasa. Oleh sebab itu, setiap orang tua harus memilih metode pendidikan yang tepat bagi anak, agar mereka kelak menjadi generasi yang beriman, bertakwa dan bermoral. Di antara metode yang tepat untuk digunakan, yaitu: pertama, pendidikan melalui pembiasaan. Dalam hal ini orang tua dianjurkan membiasakan diri melaksanakan salat, membaca Al Qur'an dan mengucapkan kata-kata yang bagus. Kedua, pendidikan dengan keteladanan. Dalam hal ini keteladanan memerlukan sosok pribadi yang dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh seorang anak sehingga dapat ditirunya. Karena perlu dipahami, bahwa anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua, maka mereka akan meniru dan mengikutinya.

Metode imitasi (peniruan) merupakan salah satu metode belajar. Metode imitasi terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu. Masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Mengatakan bahwa masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. (Hurlock, 2008: 108).

Dalam masa rentang yang panjang tersebut anak memulai kebiasaan hidupnya, kebiasaan belajar, dan kebiasaan berbahasa. Perekaman kebiasaan tersebut didapat oleh anak dari keluarga. Disinilah terdapat peran penting keluarga dalam memberikan peniruan yang baik terhadap anak, sehingga anak mengalami perubahan yang baik dalam berperilaku. Menurut John B. Watson, perilaku yang terbentuk merupakan hasil suatu pengondisian. Hubungan berantai sederhana antara stimulus dan respon yang membentuk rangkaian kompleks perilaku. Rangkaian kompleks meliputi pemikiran, motivasi, kepribadian, emosi, dan pembelajaran. (Hidayat, 2011:)

Pada hakikatnya setiap anak berusaha memahami dunianya lewat kerangka rujukan. Biasanya kerangka rujukan utama bagi seorang anak adalah kedua orang tuanya. Sehingga kedua orang tua dalam keluarga disebut sebagai pemeran utama dalam mewujudkan kepribadian seorang anak. Orang tua sebagai rujukan anak akan menjadi panutan, maka dalam berbahasa anak juga akan merujuk bahasa orang tuannya. Orang tua dalam berkomunikasi kepada anak haruslah dengan bahasa yang baik, santun, dan memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi. Karena anak akan meniru atau mengimitasikan seperti apa yang dicontohkan orangtuanya.

Dalam teori *Sapir-Whorf Hypothesis*. Menurut teori ini, bahwa bahasa bukan sekadar cara memberi kode untuk proses menyuarakan gagasan dan kebutuhan manusia, tetapi lebih merupakan suatu pengaruh pembentuk yang melalui penyediaan galur-galur ungkapan yang mapan, yang menyebabkan orang melihat dunia dengan cara-cara tertentu, mengarahkan pikiran dan perilaku manusia. (Mahsun, 2011).

Orang tua dan lingkungan mempunyai andil besar terhadap pemerolehan bahasa yang akan dipejarinya di lembaga formal. Dijelaskan dalam aliran behavioristik Tolla dalam Indrawati dan Oktarina bahwa proses penguasaan bahasa pertama dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Dalam hal ini keluarga (ayah, ibu, kakak, nenek) atau orang-orang dewasa yang terdapat disekitar anak merupakan sosok/model yang paling dekat dengan anak yang mana merupakan suatu panutan bagi anak. Selain itu, anak memiliki karakteristik imitasi/meniru. Anak juga selalu meniru kegiatan-kegiatan orang dewasa/keluarganya baik itu tingkah laku yang dilakukan keluarganya maupun bahasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini anak tidak hanya meniru apa saja yang dilihatnya namun anak juga meniru apa yang anak dengar, termasuk di dalamnya adalah bahasa. Bahasa disini adalah bahasa yang digunakan sehari-hari, dimana lingkungan terdekat anak adalah keluarga. Anak serta merta akan meniru apapun yang ia tangkap di keluarga dan lingkungannya sebagai bahan pengetahuannya yang baru terlepas apa yang didapatkannya itu baik atau tidak baik. Citraan orang tua menjadi dasar pemahaman baru yang diperolehnya sebagai khazanah pengetahuannya artinya apa saja yang dilakukan orang tuanya dianggap baik menurutnya. Apapun bahasa yang diperoleh anak dari orang tua dan lingkungannya tersimpan di benaknya sebagai konsep perolehan bahasa anak itu sendiri.

Penulis melihat bahwa imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga terdapat perbedaan, Dinamika penggunaan bahasa oleh anak berbeda-beda menurut lingkungan latar belakang keluarganya. Ada mereka yang berbahasa dengan bahasa yang baik dan santun, ada juga mereka berbahasa dengan bahasa yang kotor, bahasa makian, sumpah serapa bahkan dengan orang tua sekalipun. Sedangkan didalam Al-qur'an Allah memerintahkan manusia untuk berkata dengan perkataan yang baik dan mulia. Disini penulis menemukan sebahagian anak-anak masih suka berkata dengan perkataan yang kotor, perkataan yang kasar, maki-memaki dan berkelahi. Penulis juga menemukan sebagian ibu-ibu yang berbahasa dengan bahasa yang kasar terhadap anaknya.

Menyoroti permasalahan diatas, seorang anak melontarkan sebuah bahasa pada lingkungannya tergantung apa yang didapat dalam keluarganya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang diajarkan dalam Islam. Dalam

Islam seyogyanya baik anak maupun orang tua harus berkata dengan perkataan yang baik lagi santun terlebih kepada orang tua yang menjadi panutan bagi anak-anaknya. Kasus ini menjadi sebuah masalah tentang perilaku imitasi. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga dan bagaimana teori imitasi perilaku ini dapat membentuk perilaku anak menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pemilihan informan pada penelitian ini digunakan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih orang-orang yang dianggap dan diyakini mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Informan dipilih dari: 1) orang tua dalam keluarga yang memberikan imitasi terhadap anaknya; 2) anak yang mengadopsi bahasa sehari-hari dalam keluarga, 3) Masyarakat yang berada di lokasi penelitian. Sedangkan pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

A. Ragam Bahasa Sehari-hari yang digunakan dalam Keluarga

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesamanya sejak berabad-abad silam. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas masyarakat atau bangsa. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Oleh karena itu, bahasa sangat terkait dengan budaya dan sosial ekonomi suatu masyarakat penggunaannya. Salah satu ciri atau sifat bahasa yang hidup dan dipakai di dalam masyarakat, apa pun dan di manapun bahasa tersebut digunakan, akan selalu terus mengalami perubahan. Bahasa akan terus berkembang dan memiliki aneka ragam atau variasi, baik berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisi psikologis dari penggunaannya. Bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan budaya manusia sehingga bahasa dapat disebut sebagai cermin budaya. Aceh sebagai provinsi paling barat di wilayah Indonesia, menyimpan ragam kekayaan budaya, termasuk ragam suku dan bahasa. Di Aceh terdapat 13 suku. Masing-masing suku memiliki bahasa tersendiri. Jumlah bahasa daerah juga berjumlah 13 bahasa, yakni; bahasa

Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Julu, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Pakpak, Haloban, Lekon, dan Nias. (Wildan: 2010).

Penutur bahasa Aceh tersebar di wilayah pantai Timur dan Barat provinsi Aceh. Penutur asli bahasa Aceh adalah mereka yang mendiami Kabupaten Aceh Besar, Kota Madya Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Jeumpa, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat dan Kota Madya Sabang. Penutur bahasa Aceh juga terdapat di beberapa wilayah dalam Kabupaten Aceh Selatan, terutama di wilayah Kuala Batee, Blang Pidie, Manggeng, Sawang, Tangan-tangan, Meukek, Trumon dan Bakongan. Bahkan di Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Tenggara dan Simeulue, kita dapat juga sebahagian kecil masyarakatnya yang berbahasa Aceh. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, masyarakat di Kota Langsa khususnya Gampong Teungoh menggunakan ragam bahasa yang berbeda-beda. Bahasa yang umum terdengar di gunakan ibu-ibu adalah bahasa Aceh, dan Bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa jawa, bahasa batak, bahasa Tamiang juga digunakan oleh kelompok tertentu yang berasal dari suku tersebut. Bahasa Indonesia tetap digunakan masyarakat sebagai bahasa pengantar jika komunikasi berlangsung dengan suku yang berbeda.

B. Proses Imitasi Anak Terhadap Bahasa Sehari-hari Dalam Keluarga

Menurut pendekatan behavioristik dalam W.S. Winkel, (1991), manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia. Salah satu perilaku yang dihasilkan adalah merespon segala bentuk interaksi yang terjadi. (Rizky Andana Pohan, Rini Hayati, Dika Sahputra, 2018: 157) menyatakan bahwa merespon merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terjadi interaksi. Untuk dapat merespon seorang anak tentunya harus memiliki dorongan dan keinginan yang kuat dalam dirinya untuk mendapatkan ataupun memperoleh ilmu pengetahuan dalam belajar. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk, Jadi manusia adalah produk lingkungan. (Namora, 2011: 168) Manusia sebagai produk lingkungan bisa menjadi positif atau negatif tergantung kepada tempat ia tinggal, bahasa yang digunakan bisa diadopsi dan lahir melalui pergaulan terdekat bersama keluarga dan tetangga disekitar lingkungannya. Imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh terjadi karena kebiasaan penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan kondisi latar keluarga yang berbeda-beda sehingga terbentuk bahasa anak juga menurut lingkungan keluarga tempat dimana mereka tinggal. Ada diantara mereka yang menggunakan bahasa yang santun dan

ada pula yang menggunakan bahasa yang kotor. Bahasa ini mereka tiru ketika orang tua mereka terbiasa mengucapkan kata-kata santun maupun kata-kata kotor saat mereka sedang marah maupun menasehati anak, Namun sejumlah ibu-ibu sering mengucapkan bahasa-bahasa kotor kepada anak-anaknya pada saat mereka tidak mampu menahan emosi melihat kenakalan anaknya dan tanpa disadari anak mengimitasikan bahasa tersebut. Dan mereka yang menggunakan bahasa yang santun juga karena pembiasaan bahasa yang digunakan oleh orang tua mereka dirumah. Bahasa yang santun digunakan orang tua mereka baik dalam keadaan normal maupun dalam keadaan marah. Proses imitasi juga dilakukan tidak hanya dalam lingkungan rumah, tetapi juga dilingkungan luar rumah ketika mereka bersama teman-temannya.

C. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Imitasi Bahasa Negatif Sehari-hari Dalam Keluarga

1. Memberikan *Reward* dan *Punishment*

Pemberian *Reward* dan *Punishment* adalah untuk memperbaiki tingkah laku anak dengan memberikan hadiah ketika anak melakukan tingkah laku yang dikehendaki dan memberikan hukuman apabila muncul tindakan yang tidak dikehendaki. Memberikan Nasihat yang baik.

2. Memberikan Nasihat yang baik

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa ibu-ibu di Gampong Teungoh selain memberikan *Reward* dan *Punishment* mereka juga memberikan nasihat yang baik kepada anaknya ketika anaknya menggunakan bahasa negatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memberikan Teladan Yang Baik (*Modelling*)

Upaya lain yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi imitasi bahasa negatif sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh adalah dengan memberikan teladan yang baik kepada anak. Keteladanan memberikan peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan menjadi titik sentral dalam memberikan imitasi kepada anak.

PEMBAHASAN

A. Imitasi Dalam Al-Qur'an

Manusia belajar dengan cara meniru (*imitation*). Seorang anak akan meniru kedua orang tuanya serta belajar berbagai kebiasaan dan pola perilaku mereka. Manusia akan belajar banyak perilaku dan kebiasaannya pada fase awal kehidupannya dengan meniru

orang tua, kakak, abang, serta saudara-saudara di sekelilingnya. Misalnya dia mulai belajar bahasa dengan mulai mencoba meniru kedua orang tuanya dan saudaranya dengan mengucapkan beberapa patah kata yang diulang beberapa kali di hadapannya. ia juga akan belajar berjalan dengan mencoba meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya saat mereka berdiri tegak serta menggerakkan kedua telapak kaki dan betisnya. (Najati, 2005: 258)

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bagaimana manusia belajar dengan cara meniru. Hal tersebut terjadi kala Qabil membunuh saudaranya, Habil. Qabil tidak tahu bagaimana cara mengurus mayat saudaranya. Lalu, Allah Swt. mengirim burung gagak yang sudah mati. Dari sana tahulah Qabil bagaimana seharusnya ia mengubur mayat saudaranya itu.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 31 Allah berfirman:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ
أَخِيهِ قَالَ يَتُوَيْلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي
سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

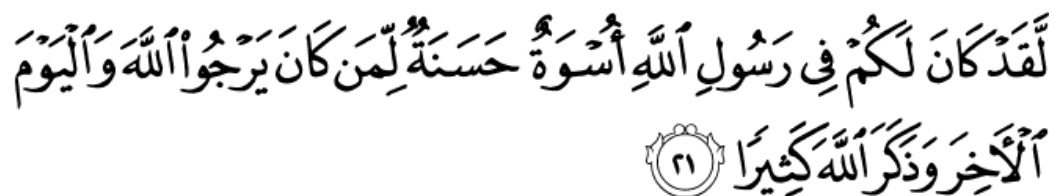
Kemudian Allah mengirim seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, “Alangkah celakannya aku, mengapa aku tidak mampu seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku?” Oleh karena itu, jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

Manusia memiliki tabiat cenderung untuk meniru dan belajar berperilaku dengan cara meniru, teladan yang baik menjadi sangat urgen dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Saw. adalah teladan yang baik bagi sahabat-sahabatnya. Mereka belajar dari beliau cara menjalankan peribadahan. Mereka, misalnya melihat beliau berwudhu, shalat, dan menjalankan manasik haji. Mereka juga belajar dari beliau cara melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan cara meniru dan mengikuti beliau. Diriwayatkan oleh Abu Hazim r.a. bahwa Nabi Saw. suatu kali shalat di atas mimbar. Usai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda, “Wahai manusia, aku melakukan ini supaya kalian mengikuti aku dan mempelajari shalatku”. (Shahih Muslim, : 302)

Nabi Muhammad Saw. Sudah menjadi teladan yang baik bagi para sahabat. Mereka mengikuti dan belajar dari beliau tidak terbatas pada tata cara peribadahan saja, tetapi mereka juga senantiasa belajar dari beliau cara berperilaku baik, berakhlak mulia,

dan etika pergaulan sesama manusia secara umum. Al-Qur'an berpesan supaya kita menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dan contoh yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Seperti yang diisyarahkan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 21, sebagai berikut:



Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Departemen Agama RI, 1993: 837)

B. Proses Imitasi dengan Teori Albert Bandura

Teori belajar *modelling* atau belajar meniru merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, Imitasi adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Imitasi yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohkannya. (Hidayat, 2011: 151) Dari pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Imitasi merupakan sebuah pembelajaran yang langsung mencontohkan kepada anak tentang suatu hal sehingga anak dapat meniru apa yang dilihat dan dilakukannya. Sepatutnya bahwa orang tua atau keluarga menjadi model atau idola yang akan ditiru oleh anak hal inilah seharusnya membuat orang tua untuk saling berlomba menjadi idola bagi setiap anak-anaknya.

Hasil dari Imitasi atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. Menurut Margaret E, Greatler (2011) *Modelling* atau model dapat menjadi bagian yang sangat penting pada proses peniruan. Pada *modelling* ini, anak tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang tersebut, namun kita juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana yang akan ditiru. Dengan kata lain, semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba atau instan. Dalam konsep belajar ini, orang tua memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku yang akan mereka pelajari.

Menurut Bandura dalam (Rahmat, 2011) terdapat empat proses yang terlibat di dalam pembelajaran melalui *modelling*, yaitu: *Pertama*, proses Atensi atau perhatian.

Beberapa variabel yang turut berpengaruh terhadap proses belajar diantaranya berkaitan dengan karakteristik model, sifat kegiatan, dan orang yang menjadi subjek. Sehingga orang tua harus mampu memberikan karakteristik model dan kegiatan yang menarik untuk membentuk perilaku anak, hal ini untuk menarik perhatian anak sehingga dengan ketertarikan tersebut anak memberikan perhatian penuh kepada subjek, dalam hal ini ialah orang tua.

Kedua, proses ratensi. Setiap gambaran perilaku disimpan dalam memori atau tidak, dan dasar untuk penyimpanan merupakan metode yang digunakan untuk penyandian atau memasukkan respon. Penyandian dalam simbol verbal dipermudah oleh berpikir aktif orang atau ringksan secara verbal tindakan yang mereka amati. Waktu respon yang diamati disandikan, ingatan kesan visual atau simbol verbal dapat berlanjut dengan melatih kembali secara mental. Dengan begitu, penyandian akan mencoba untuk berpikir giat mengenai tindakan dan memikirkan kembali penyandian verbal.

Ketiga, proses reproduksi gerak. Dalam rangka meniru model, seorang individu harus mengubah representasi simbolik dari pengamatan ke bentuk tindakan. Perilaku yang dimunculkan harus memiliki kesamaan dengan perilaku asal. Proses reproduksi motorik (gerak) melibatkan empat sub tahapan: organisasi respons kognitif, inisiasi respons, pemantauan respons, dan penyempurnaan respons. Keterampilan yang kita pelajari melalui pengamatan belajar perlahan-lahan disempurnakan melalui proses *trial and error*. Teori belajar sosial memperkenalkan tiga prasyarat utama untuk berhasil dalam proses ini. Pertama, orang harus memiliki komponen keterampilan. Biasanya rangkaian perilaku model dalam penelitian Bandura buatan dari komponen perilaku yang sudah diketahui orang. Kedua, orang harus memiliki kapasitas fisik untuk membawa komponen keterampilan dalam mengkoordinasikan gerakan. Terakhir, hasil yang dicapai dalam koordinasi penampilan/ pertunjukan memerlukan pergerakan individu yang dengan mudah tampak.

Keempat, motivasi. Pokok persoalan dari atensi, retensi, dan reproduksi gerak sebagian besar berhubungan dengan kemampuan orang untuk meniru perilaku penguatan menjadi relevan. Ketika kita mencoba menstimulus orang untuk menunjukkan pengetahuan pada perilaku yang benar. Walaupun teori belajar social mengandung penguatan untuk tidak menambah pengetahuan guna “mengecap dalam perilaku”, itu peran utama memberi penguatan (hadiah & hukuman) seperti seorang motivator.(Sanjaya, 2008)

Secara ringkas, teori belajar social Bandura memiliki 2 implikasi penting:

- 1) Respon baru mungkin dipelajari tanpa *having to perform them (learning by observation)*

- 2) Hadiah dan hukuman terutama mempengaruhi pertunjukan (*performance*) dari perilaku yang dipelajari: bagaimanapun ketika memberikan kemajuan, mereka memiliki pengaruh tambahan/kedua dalam pengetahuan/belajar dari perilaku baru yang terus pengaruhnya pada atensi dan latihan.

KESIMPULAN

Dari uraian Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak melakukan imitasi terhadap bahasa yang diucapkan di rumah dan melakukan imitasi terhadap bahasa di lingkungan pergaulannya. *Kedua* Upaya orang tua dalam mengatasi imitasi bahasa negatif sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh dapat diatasi dengan beberapa cara yaitu; Memberikan *Reward* dan *Punishment* kepada anak, Memberikan Nasihat yang baik, dan Memberikan Teladan Yang Baik (*Modelling*). Karena pada dasarnya anak dapat kita bentuk sesuai dengan keinginan kita, jika kita ingin mereka menjadi anak yang baik dan berbahasa yang baik maka terlebih dahulu peran orang tua yang harus menanamkan sifat-sifat kebaikan di dalam keluarga. Hal tersebut telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, bahwa “setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah-(suci dari dosa) maka kedua orang tua nyalah yang meyahudikan, menasranikan, atau memajusikannya.” Djamarah (2014)

SARAN

Disarankan kepada keluarga agar dalam berkomunikasi di rumah maupun dalam pergaulan sehari-hari tetap menggunakan bahasa-bahasa yang santun. Meskipun dalam keadaan marah ataupun emosi, orang tua harus tetap berbahasa santun kepada anak-anak dan memberikan nasehat-nasehat yang dapat mengarahkan anak yang bersangkutan kepada akhlak yang lebih baik, Disarankan kepada ibu-ibu agar memberikan contoh yang bagus kepada anak-anaknya, karena seorang anak akan senantiasa melakukan imitasi terhadap apa yang di lihat dan didengarnya, kemudian kepada anak-anak agar tidak melakukan imitasi terhadap bahasa, maupun perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'anul Karim Miracle The Reference*. (2010). Bandung: Syigma Publishing.
- Hidayat, Dede Rahmat. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Agama RI, (1993). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth, B. Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Karya Al-hafizh All-Munzhiri. (2016). Hadis Nomor 408 *Mukhtasar Shahih Muslim*
- Mahsun. (2016). *Peran Bahasa Ibu Sebagai Pembangun Kebudayaan Daerah*. Penelitian dilakukan oleh lembaga Yayasan Abdi Insani.
- Najati, Muhammad Usman. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pohan, R. A., Hayati, R. H., & Sahputra, D. S. (2018). Kontribusi Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Terhadap Kegiatan Merespon Dalam Pembelajaran Serta Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Wahana Didaktika*, 16(2).
- Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Winkel,W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institutsi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wildan. (2010). *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Geuci.